

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Stunting*

2.1.1 Definisi *Stunting*

Batita Pendek (*stunting*) adalah gagal tumbuh anak yang dilihat dari status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U, dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut adalah pada ambang batas (Z-Score) -2 SD sampai -3 SD *Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama setelah pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi *Stunting* dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan dapat dilihat pada usia anak dua tahun (Purwani et al., 2019).

2.1.2 Klasifikasi *Stunting*

Batita *stunting* diketahui jika seorang batita panjang dan tinggi bandannya kurang dari standar normal yang sudah ditetapkan oleh WHO dan tidak sesuai dengan ketetapan standar antropometri melalui keputusan Menteri Kesehatan nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak (Kemenkes RI, 2019).

Penilaian status gizi anak dapat dilihat berdasarkan tinggi atau panjang badan anak menurut umur. Berikut klasifikasi nilai

status gizi anak berdasarkan tinggi atau panjang badan ditunjukkan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Status gizi berdasarkan indeks (PB/U) (TB/U)

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (z-score)
Panjang badan menurut umur (PB/U) atau	Sangat pendek	<-3SD
	Pendek	-3SD sampai dengan <-2SD
Tinggi badan menurut umur (TB/U)	Normal	-2SD sampai dengan 2SD
	Tinggi	>2SD

Sumber : Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak (Kementrian Kesehatan RI, 2019)

Tabel 2.1
Tinggi badan normal anak batita 1-3 tahun

Usia	Laki – laki	Perempuan
1 Tahun	75,7 cm	74,0 cm
2 Tahun	87,8 cm	86,4 cm
3 Tahun	96,1 cm	95,1 cm

Sumber : Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak (Kementrian Kesehatan RI, 2019)

2.1.3 Penyebab Terjadinya *Stunting*

Stunting atau gangguan pertumbuhan ini disebabkan karena dampak dari kurangnya asupan gizi pada saat bayi berada didalam kandungan dan setelah bayi lahir. Rakhmahayu et al, 2019 menjelaskan dua faktor penyebab terjadinya *stunting* pada batita antara lain yaitu faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor tersebut berhubungan dengan pola asuh, akses makanan, akses layanan kesehatan dan lingkungan. Akan tetapi penyebab yang mendasar dari *stunting* yaitu terletak pada level individu dan

keluarga seperti pola asuh, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga.

Menurut WHO (dalam Rakhmahayu et all, 2019) membagi menjadi empat penyebab terjadinya *stunting* dalam kategori besar antara lain yaitu faktor rumah tangga, makanan tambahan yang tidak adekuat, pemberian ASI, dan faktor infeksi. Dalam faktor rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu faktor maternal yang merupakan nutrisi kurang pada saat kehamilan, jarak kehamilan terlalu dekat, kehamilan pada usia remaja, dan *Intra Uterine Growth Restriction* (IUGR). Faktor lingkungan rumah yang merupakan dorongan aktivitas anak tidak adekuat, kurangnya perawatan pada anak, kesiapan bahan pangan yang kurang, porsi makan yang tidak sesuai dan pola pengasuhan yang rendah.

2.1.4 Dampak *Stunting*

Dampak dari terjadinya *stunting* ini sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada anak yang berusia 2 tahun. Anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan terjadi hambatan dalam tumbuh kembang baik dari segi kognitif maupun motoriknya, hal ini dapat mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Anak yang mengalami *stunting* juga mempunyai resiko menderita penyakit tidak menular pada saat dewasa (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO (2018) dampak dari terjadinya *stunting* dibagi menjadi dua antara lain yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

3.4.1 Dampak jangka pendek

- a) Meningkatnya kasus penyakit dan kematian
- b) Ketidak optimalan perkembangan pada anak baik dari perkembangan kognitif, motorik dan verbal
- c) Meningkatnya biaya kesehatan

3.4.2 Dampak jangka panjang

- a) Postur tubuh yang lebih pendek dari usianya
- b) Peningkatan resiko terjadinya penyakit obesitas dan penyakit tidak menular lainnya
- c) Penurunan kesehatan reproduksi
- d) Menurunnya tingkat kecerdasan dan semangat dalam belajar pada masa sekolah
- e) Kualitas kerja tidak optimal

2.1.5 Pencegahan *Stunting*

Menurut Riset Kesehatan Dasar RI (2019) langkah dalam pencegahan *stunting* harus tetap dilakukan demi menciptakan anak bangsa tumbuh dan berkembang dengan sempurna dan untuk mengurangi angka kejadian *stunting* dengan standar yang sudah ditetapkan oleh WHO. Langkah pencegahan yang harus dilakukan antara lain :

1. Memenuhi Kebutuhan Gizi Sejak Hamil

Upaya yang mampu mencegah terjadinya *stunting* pada anak yaitu memperhatikan pemenuhan gizi saat kehamilan. Lembaga Kesehatan *Millenium Challenge Account* Indonesia memberikan saran untuk ibu yang sedang hamil agar mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, meminum suplemen dengan resep dokter, serta selalu memeriksakan kehamilan secara rutin untuk mengetahui kesehatan bayi.

2. Berikan ASI Eksklusif Sampai Bayi Berusia 6 Bulan

Ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Veronika Scherboum, bahwa asi berpotensi menurunkan kejadian *stunting* pada anak karena kandungan gizi mikro dan makro yang ada pada ASI. Dengan demikian, ibu dianjurkan untuk selalu memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Protein *whey* dan kolostrum yang ada pada ASI diperkirakan dapat menambah sistem kekebalan tubuh pada bayi.

3. Dampingi ASI Eksklusif Dengan MPASI Sehat

Pada saat bayi berusi 6 bulan ke atas, ibu sudah diperbolehkan memberikan makanan pendaming / MPASI. Makanan pendamping yang dipilih pastikan dapat memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya berasal dari ASI untuk pencegahan *stunting*, WHO juga

menyarankan untuk adanya penambahan nutrisi pada makanan.

4. Terus Memantau Tumbuh Kembang Anak

Memperhatikan tumbuh kembang anak adalah perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua, terutama pada tinggi dan berat badan anak. Dengan demikian, ibu akan lebih mudah mengetahui gejala awal dari gagal tumbuh pada anak serta mengetahui pencegahannya.

5. Selalu Jaga Kebersihan Lingkungan

Anak-anak di usia batita seperti yang diketahui sangat rentan terhadap serangan penyakit, terutama jika berada di lingkungan yang kurang bersih. Faktor tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kejadian *stunting*.

2.3 Konsep Pemberian Makan Pada Batita

2.3.1 Definisi Pemberian Makan

Pemberian makan pada batita yaitu merupakan bagian yang paling penting bagi kehidupan bayi dan anak. Hal tersebut merupakan bagian penting dalam interaksi terhadap orang tua dan anak pada saat pemberian makan (Rachman, 2018).

2.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makan

Menurut Rachman (2018) faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian makan pada batita yaitu :

a) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang cukup dominan dalam konsumsi makanan. Peningkatan dalam pendapatan keluarga akan meningkatkan keluarga dalam memberikan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik

b) Faktor Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan makanan dalam cara pengolahan menyiapkan makanan serta dalam penyajiannya.

c) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk seseorang menyerap informasi dan mengembangkan kemampuan. Dalam hal tersebut mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang. Pendidikan bagi seorang ibu merupakan hal yang penting terutama dalam merawat batita

d) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pengaruh yang cukup besar dalam perilaku makan. Kebiasaan makan pada keluarga berupa Kan pengaruh terhadap pola makan seseorang.

e) Faktor Usia Ibu

Usia pada seorang ibu menjadi pengaruh proses menyesuaikan diri, dengan seiring nya bertambah usia seseorang akan semakin banyak pengalaman yang didapat

dari lingkungan dalam pembentukan perilaku. Dari banyaknya pengalaman tersebut seorang ibu akan lebih memperhatikan khususnya dalam pemberian makan pada batita.

2.3.3 Pemberian Makan Sesuai Usia

Pemberian makan berperan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada batita makanan yang mengandung gizi merupakan peranan penting dalam pertumbuhan. Pemberian makanan yang mengandung gizi yang baik, sangat berkaitan dengan kecerdasan dan kesehatan anak. Apabila pemberian makan tidak tercapai dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan batita akan terganggu dan menyebabkan anak menjadi kurus pendek dan bahkan terjadi gizi buruk pada batita (Parwani, et al 2019)

Berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) usia pada anak dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun dan 4-6 tahun. Takaran makanan yang dikonsumsi sehari berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3

Takaran Konsumsi Makanan Sehari pada Batita

Kelompok Umur	Jenis dan Jumlah Makanan	Fekkuensi Makanan
12 Bulan	Makanan lembek	3x sehari 3x selingan
1-3 Tahun	Makanan keluarga : 1-1½ nasi pengganti	

2-3 potong lauk hewani	
$\frac{1}{2}$ mangkuk sayur	3x sehari
2-3 potong buah-buahan	
1 gelas susu	

Sumber : Buku Kader Posyandu: Usaha Perbaikan Gizi Keluarga
Departemen Kesehatan RI 2019

2.4 Konsep Ibu

2.4.1 Definisi Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu adalah seorang wanita yang melahirkan anak. Ibu merupakan seseorang yang mengurus dan merawat untuk terciptanya generasi keluarga yang baik, sehingga sangat diperlukan untuk ibu memiliki jasmani dan rohani yang sehat serta sosial yang baik. Ibu merupakan seseorang yang memiliki bio-psiko-sosial-cultural serta spritual yang utuh, seorang ibu memiliki kebutuhan dasar yang bermacam-macam mengikuti tingkat perkembangannya (Pangesti & Agussafutri, 2017).

2.4.2 Peran dan Fungsi Ibu

a) Fungsi Fisiologis

Yaitu seorang ibu berperan dalam mengasuh anak dalam pemberian makan berperan dalam reproduksi serta dalam pemeliharaan kesehatan.

b) Fungsi Ekonomi

Dalam fungsi ekonomi Ibu berperan untuk mendukung fungsi lainnya dan menjamin keamanan dan kenyamanan pada keluarga.

c) Fungsi Pendidik

Seorang ibu berperan sebagai pendidik bagi anak dalam perilaku pola makan dan mengajarkan keterampilan

d) Fungsi Psikologis

Peran seorang ibu yaitu memberikan lingkungan yang mendukung untuk perlindungan psikologis dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain secara optimal.

2.5 Konsep Batita

2.5.1 Definisi Batita

Anak usia 1-3 tahun atau batita adalah konsumen pasif, yang artinya anak menerima makanan apa yang diberikan oleh ibunya sehingga batita sebaiknya dikenalkan dengan berbagai makanan. Laju pertumbuhan batita lebih besar dibandingkan usia prasekolah sehingga memerlukan jumlah makanan yang relatif besar dengan pola makan yang diberikan dalam porsi kecil. Saat usia batita anak masih tergantung penuh kepada orang tuanya untuk melakukan kegiatan yang penting seperti mandi, buang air besar dan kecil, dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah baik tetapi kemampuan lain masih terbatas (Fitri Melva, 2020)

2.5.2 Kebutuhan Gizi Batita

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada batita berlangsung sangat pesat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, mental dan sosialnya. Pada batita

pertumbuhan fisik sangat diperlukan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari dengan kualitas yang baik dan jumlah yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan gizi pada anak diantaranya yaitu energi, protein, hidrat arang, air, vitamin dan mineral (Fitri Melva, 2020).

2.5.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Batita

Masa pertumbuhan pada batita membutuhkan zat gizi yang cukup, karena pada masa itu semua organ tubuh yang penting sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Batita merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga batita paling mudah menderita kelainan gizi (Purwani et al., 2019).

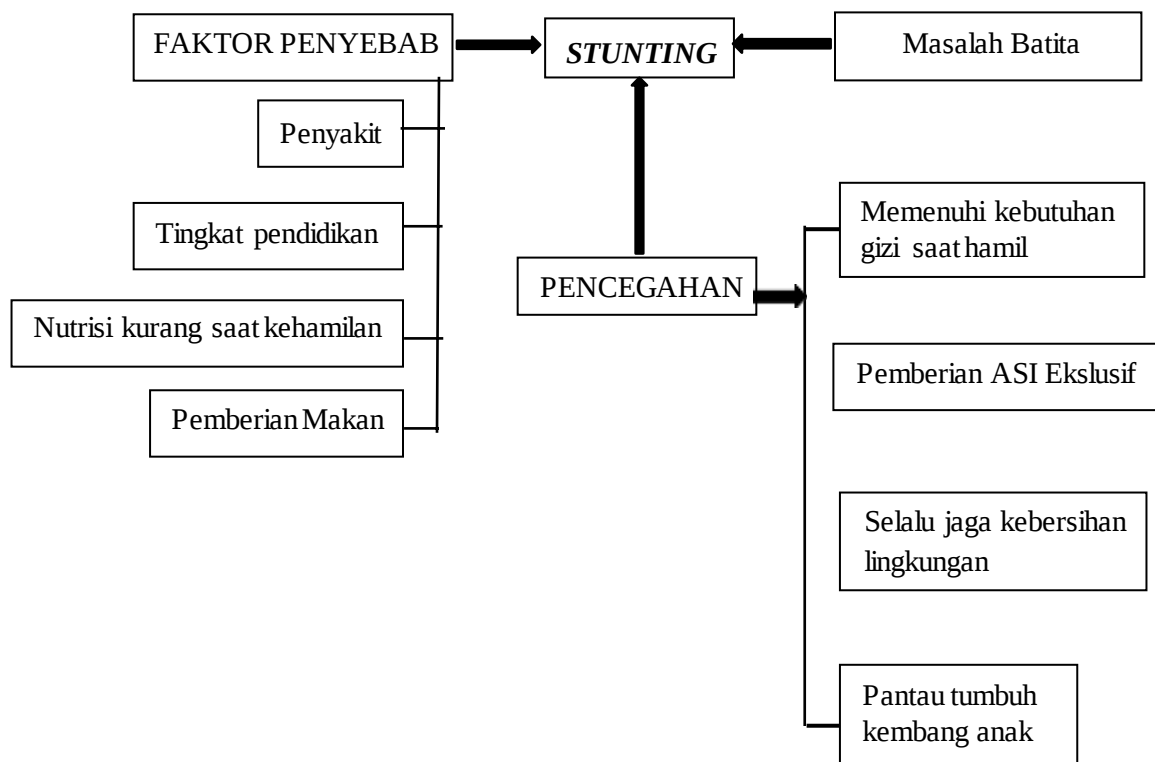
Perkembangan pada anak usia 1-3 tahun ditandai dengan peningkatan dalam gerakan motorik kasar dan halus yang cepat. Khusus anak usia 12-24 bulan perkembangan yang penting yaitu antara lain adalah berjalan, mengeksplorasi rumah dan sekeliling, menyusun 2-3 kotak, mengatakan 5-10 kata, naik turun tangga, menunjukan mata dan hidungnya, dan menyusun kata.

Pertumbuhan pada anak usia batita menjadi lebih lambat karena rata rata berat badannya hanya bertambah 0,23 kg perbulan dan penambahan tinggi badan 1 cm perbulan. Pertumbuhan batita

seperti ini hal normal, namun asupan energi dan zat-zat lain yang adekuat yang sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan gizi. Menurut Soetjiningsih (2018) tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda, namun melewati 3 pola yang sama, yakni: pertumbuhan dimulai dari tubuh bagian atas kemudian menuju bagian bawah yaitu mulai dari kepala menuju ujung kaki, Perkembangan dimulai dari batang tubuh ke arah luar. Contohnya anak lebih dulu menguasai penggunaan telapak tangan untuk mengengam, sebelum mampu meraih benda, dan setelah 2 pola sebelumnya dikuasai anak belajar mengeksplorasi keterampilan. Contohnya melempar, menendang, dan berlari.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual
Gambaran Pemberian Makan Pada Batita *Stunting* Diwilayah Kerja UPT
Puskesmas Panyileukan Kota Bandung



Sumber : modifikasi N, Evy (2021) , Loya&Nurwanto (2019)